

“LORO BLONYO”



Oleh :
Arjuni Prasetyorini
NIM 0711194011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2011/2012**

“LORO BLONYO”



**Oleh :
Arjuni Prasetyorini
NIM 0711194011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2011/2012**

“LORO BLONYO”

3768/H/S/2012

15/2 2012

Az



KT011926

Oleh :
Arjuni Prasetyorini
NIM 0711194011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2011/2012**

HALAMAN PENGESAHAN

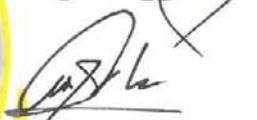
Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 18 Januari 2012



Dra. Jiyu Wijavanti, M.Sn.
Ketua/Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U
Pembimbing I/Anggota

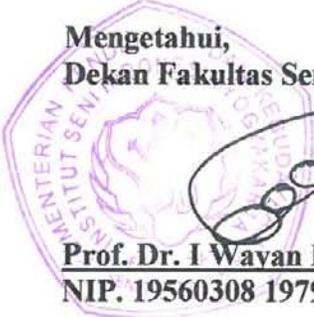


Drs. Sarjiwo, M. Pd.
Pembimbing II/Anggota



Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. I Wawan Dana, S.S.T., M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 001

KATA PENGANTAR

Puji, Hormat dan Syukur, penata panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat, kasih karunia dan anugerahNya sehingga karya tari “ Loro Blonyo” dapat terwujud dengan baik dan lancar. Karya ini merupakan syarat akademik yang harus penata tempuh untuk menyelesaikan studi strata satu (S-1) di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penggarapan karya tari ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak yang dengan rela hati membantu proses penggarapan karya tari ini, baik dalam hal pelaksanaan, pembimbingan serta dorongan semangat moral dan spiritual. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam kesempatan yang berbahagia ini, penata mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan tak ternilai kepada :

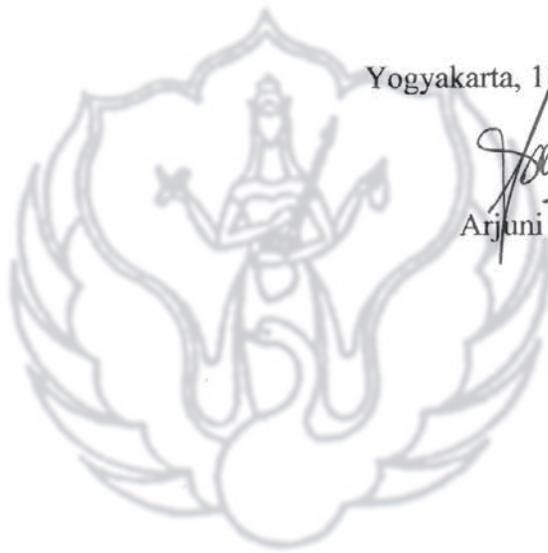
1. Keluarga besar Mulyono, karya ini dipersembahkan untuk kedua orang tuaku, bapak dan ibu yang selalu memberikan doa restu, dukungan dan motivasi untuk terus melakukan hal yang terbaik. Saudara kandungku Singgih Wibisono, terima kasih seluruh bantuan untuk adikmu ini.
2. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U selaku pembimbing I, yang dengan rela memberikan waktunya dalam membimbing penata menempuh Tugas Akhir, penata mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas ilmu, saran, kritik, dan masukan dalam proses penciptaan maupun penulisan karya ini

3. Drs. Sarjiwo, M. Pd. selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, saran, perhatian, masukan, dan motivasi dalam proses penciptaan maupun penulisan karya ini.
4. Drs. Darmawan Dadijono, M.Sn selaku Dosen Wali, terima kasih atas segala bantuan, perhatian, bimbingan dan kesabarannya dalam mendampingi penata selama lebih dari empat tahun menempuh masa perkuliahan di Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
5. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum, selaku Penguji Ahli yang telah memberikan banyak masukan, kritik, dan saran yang sangat berguna bagi penata. Terima kasih banyak atas waktu yang telah disediakan bagi penata.
6. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku Ketua Jurusan, terima kasih telah memberikan dukungan masukan, perhatian, saran, dan kritik yang membangun bagi penata pribadi, dan terima kasih telah menyelesaikan penyelenggaraan Tugas Akhir.
7. Seluruh Dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, terima kasih atas ilmu dan pengajaran kepada penata selama lebih dari empat tahun menimba ilmu di Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
8. Para penari tari Loro Blonyo yaitu, Kinanti Sekar Rahina, Firsy Junianta, Seconda Titasari, Eri Novia Hermawan, terima kasih telah memberikan seluruh waktu, tenaga, pikiran dan talenta untuk menyelesaikan karya tari Loro Blonyo, kerja keras dan semangat kalian begitu berarti dan kenangan bersama kalian tak akan terlupakan, Tuhan memberkati kalian.

9. Anon Suneko, M.Sn sebagai penata musik, terima kasih atas talenta dan musik yang indah, serta seluruh waktunya demi karya tari ini.
10. Tim artistik: Cahyo dan seluruh *crew* panggung terima kasih telah memperindah karya tari Loro Blonyo ini dengan artistik yang sangat mempesona.
11. Eko Sulkan terima kasih atas penataan lampu yang indah.
12. Tim rias dan busana, Rochmad Fuady, Kristiani Wulandari, Mamok Rahmadona, Krisna, Dicky Takndare, dan Fadhil Abdi terima kasih atas desain kostum dan rias yang indah, serta *body painting* yang tak kalah indahny.
13. Tim dokumentasi Dua Titik, Bowo Santosa, Singgih Dini Kusuma, Sigit, Dedek, Icha, dan Theo terima kasih telah bekerja keras mengabadikan *moment* yang sangat berarti ini.
14. Tim Mata Production terima kasih atas dukungan dan kerja keras memproduksi karya tari ini dengan penuh semangat.
15. Pragina Gong, terimakasih atas bantuan yang telah diberikan secara langsung maupun tidak langsung.
16. Darlane Litaay, S.T.,S.Sn, terima kasih atas kasih, semangat, motivasi serta bantuan yang diberikan.
17. Teman-teman seperjuangan dalam menempuh Tugas Akhir, Ari Ersandi, Diantori, Mega Lestari, Heni Purnamasari, Wulan Febrianti, Oky Kusmalinda, Widya Lestari, Nina Esti Angraeni, dan Riani Erfana.

18. Seluruh pihak yang tidak dapat penata sebutkan satu-persatu, terima kasih banyak atas dukungan serta bantuannya, biarlah Tuhan yang membalas seluruh kebaikan yang telah diberikan.

Penata menyadari bahwa karya dari Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh sebab itu jika ada kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini mohon kritik dan saran. Terimakasih, Tuhan Yesus memberkati.



Yogyakarta, 18 Januari 2012


Arjuni Prasetyorini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PERNYATAAN	xiii
RINGKASAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat	13
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	15
1. Sumber Tertulis.....	15
2. Nara Sumber.....	17
3. Sumber Video/Diskografi.....	18
4. Sumber Elektronik.....	19
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	20
A. Kerangka Dasar Pemikiran	20
B. Konsep Dasar Tari.....	22
1. Rangsang Tari	22
2. Tema Tari	24
3. Judul Tari	25
4. Tipe Tari	25
5. Mode Penyajian.....	27
C. Konsep Penggarapan Tari	29
1. Gerak Tari	29
2. Penari dan Jenis Kelamin.....	30
3. Musik Tari	31
4. Tata Rupa Pentas.....	32
5. Tata Cahaya.....	33
6. Tata Rias dan Busana	33

7. Properti.....	37
BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI.....	38
A. Metode dan Prosedur perancangan.....	38
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	42
a. Pematangan Tema dan Alur Cerita	42
b. Pemilihan dan Penetapan Penari	51
c. Kerja Studio	55
2. Proses Kerja Tahap Lanjut	56
a. Proses Penata dan Penari.....	56
b. Proses Penata Tari dan Penata Iringan.....	70
c. Pematangan Tata Rias dan Busana	73
d. Pematangan Properti dan Konsep Tata Rupa Pentas .	82
B. Evaluasi	87
1. Evaluasi musik.....	87
2. Evaluasi penari	88
3. Evaluasi Koreografi	89
C. Laporan Hasil Koreografi.....	90
1. Adegan.....	90
1.) Adegan <i>Opening</i>	90
2.) Adegan I	91
3.) Adegan II	96
4.) Adegan III	99
5.) Adegan <i>Ending</i>	102
BAB IV. PENUTUP	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran-saran.....	106
DAFTAR SUMBER ACUAN	107
A. Sumber Tertulis.....	107
B. Narasumber	109
C. Videografi	109
D. Sumber Elektronik	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Upacara <i>wiwit</i> , lokasi sawah belakang Rumah Budaya Tembi.(Repro: Rumah Budaya Tembi, 2011).....	4
Gambar 2. <i>Senthong tengah</i> dengan patung Loro Blonyo lokasi Tembi Rumah Budaya.(Foto: Arjuni, 2011).....	9
Gambar 3. Patung Loro Blonyo laki-laki.(Foto: Arjuni, 2011).....	36
Gambar 4. Patung Loro Blonyo perempuan.(Foto: Arjuni, 2011).....	36
Gambar 5. Eksplorasi gerak <i>lifting</i> pada proses studio di <i>stage</i> Jurusan Tari oleh dua penari putra dan putri.(Foto: Bowo, 2012).....	62
Gambar 6. Seleksi II, motif <i>ing awang-awang</i> yang dilakukan sepasang penari putra dan putri pada adegan II. (Foto: Dedek, 2012).....	64
Gambar 7. Penari Loro Blonyo putra sedang berlatih duduk pose selama 20menit.(Foto: Bowo, 2012).....	67
Gambar 8. Seleksi III, gerak transisi menuju motif <i>pari uli</i> , pada adegan I dengan pusat perhatian <i>focus on two point</i> . (Foto: Bowo,2011).....	69
Gambar 12.Tata rias dan busana penari inti pada adegan III, yang menggunakan busana berwarna putih.(Foto: Sigit, 2012)...	77
Gambar 13. Tata rias dan busana penari Loro Blonyo putri. (Foto: Sigit, 2012).....	79
Gambar 14.Tata rias dan busana penari Loro Blonyo putra. (Foto: Sigit, 2012).....	80
Gambar 15. <i>Setting</i> bantal dan guling <i>cindhe</i> yang biasa terdapat pada <i>senthong tengah</i> .(Foto: Sigit, 2012).....	83
Gambar 16.Tata rupa pentas bernama <i>Slintru/Rono</i> dan sapu. (Foto: Sigit, 2012).....	84

Gambar 17. Properti <i>kayon Gunungan</i> padi, wayang Dewi Sri dan Raden Sadono. (Foto: Sigit, 2012).....	85
Gambar 18. Tata rupa pentas kain putih yang menjuntai dari atas <i>para-para</i> , pada saat pementasan berlangsung, dengan penari di atas panggung. (Foto: Dedek, 2012).....	86
Gambar 19. Penata tari, penata musik beserta dengan para penari melakukan evaluasi musik di Auditorium Jurusan Tari. (Foto: Bowo, 2012).....	88
Gambar 20. Penata tari melakukan evaluasi terhadap penari pada bagian gerakan motif <i>sawiji</i> , agar terlihat kompak. (Foto: Bowo, 2012).....	89
Gambar 21. Adegan introduksi, penari melakukan gerak motif <i>sri rawuh</i> . (Foto: Dedek, 2012).....	91
Gambar 22. Adegan I, penari menggerakkan motif <i>bumi langit</i> , dengan pusat perhatian <i>focus on two point</i> . (Foto: Dedek, 2012).....	93
Gambar 23. Motif <i>Leren Neng Gubug</i> , pada adegan 1, dilakukan secara rampak. (Foto: Dedek, 2012).....	95
Gambar 24. Motif <i>Lanang Wadhon</i> , pada awal adegan II, dilakukan oleh sepasang penari putra dan putri. (Foto: Dedek, 2012).....	97
Gambar 25. Adegan II, penari putra dan putri bergerak menuju motif <i>donga</i> . (Foto: Dedek, 2012).....	98
Gambar 26. Adegan III, penata mengeksplorasi <i>kayon</i> . <i>Kayon</i> simbol kesuburan <i>jagad</i> yang subur ditumbuhi padi. (Foto: Dedek, 2011).....	100
Gambar 27. Adegan III, sepasang penari menariak gerakan motif <i>kekasih</i> dengan membawa properti wayang Sri Sadono. (Foto: Dedek, 2012).....	101
Gambar 28. Sepasang penari Loro Blonyo menarik motif Loro Blonyo. (Foto: Dedek, 2012).....	102
Gambar 29. Adegan <i>Ending</i> . (Foto: Bowo, 2011).....	103

Gambar 30. Penata tari “Loro Blonyo” Arjuni Prasetyorini (Foto: Sigit, 2012).....	111
Gambar 31. Penari inti putri, Kinanti sekar Rahina. (Foto: Sigit, 2012).....	112
Gambar 32. Penari inti putra, Firsy Junianta. (Foto: Sigit, 2012).....	113
Gambar 33. Penari Loro Blonyo putri, Yuliana Seconda Titasari. (Foto: Sigit, 2012).....	114
Gambar 34. Penari Loro Blonyo putra, Eri Novia Hermawan. (Foto: Sigit, 2012).....	115
Gambar 35. Suasana saat penata, orang tua, dan pendukung karya tari Loro Blonyo melaksanakan tumpengan.(Foto: Sigit, 2012)...	116
Gambar 36. Proses <i>body painting</i> penari inti putri. (Foto: Sigit, 2012).....	116
Gambar 37. Proses tata rias dan busana penari Loro Blonyo. (Foto: Sigit, 2012).....	117
Gambar 38. Para penari karya tari Loro Blonyo. (Foto: Sigit, 2012).....	117
Gambar 39. Adegan I dengan dua penari inti putri. (Foto: Sigit, 2012).....	118
Gambar 40. Adegan I dengan dua penari inti putri. (Foto: Sigit, 2012).....	118
Gambar 41. Adegan II dengan sepasang penari putra dan putri, melakukan motif <i>tan akur</i> . (Foto: Sigit, 2012).....	119
Gambar 42. Adegan III dengan sepasang penari Loro Blonyo putra dan putri. (Foto: Sigit, 2012).....	119

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Foto-foto Pementasan Tugas Akhir.....	111
Lampiran 2. Sinopsis.....	120
Lampiran 3. Panitia Pelaksana	121
Lampiran 4. Deskripsi Pola Lantai	122
Lampiran 5. Notasi Iringan.....	137
Lampiran 6. Jadwal Kegiatan Proses.....	190
Lampiran 7. Desain Tata Rupa Pentas.....	191
Lampiran 8. Desain Kostum.....	192
Lampiran 9. Pembiayaan.....	195
Lampiran 10. <i>Layout Floor Plan</i>	196
Lampiran 11. <i>Light Plot</i>	197
Lampiran 12. Dokumentasi Tiket.....	198
Lampiran 13. Dokumentasi <i>Booklet</i>	199
Lampiran 14. Dokumentasi <i>Co Card</i>	200
Lampiran 15. Dokumentasi <i>Poster</i>	201

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 18 Januari 2012

Arjuni Prasetyorini

RINGKASAN

Karya tari : LORO BLONYO

Oleh : Arjuni Prasetyorini

NIM: 0711194011

Loro Blonyo adalah karya tari yang didasarkan pada kajian filosofi patung Loro Blonyo sebagai simbol kesuburan bagi masyarakat petani Jawa. Karya ini memvisualisasikan tentang patung Loro Blonyo dalam kehidupan masyarakat petani Jawa. Mereka percaya bahwa patung Loro Blonyo dapat mendatangkan sugesti kesuburan dalam pertanian maupun dalam seksualitas suami istri. Patung Loro Blonyo tertuang dalam setiap aktivitas masyarakat petani dalam setiap kehidupannya.

Gerak dasar dalam karya ini berangkat dari eksplorasi patung Loro Blonyo, sebuah patung kuna yang berasal dari kebudayaan Hindu. Patung Loro Blonyo merupakan dasar eksplorasi gerak penata yang berasal dari penjelajahan latar belakang Patung Loro Blonyo sebagai patung kesuburan bagi masyarakat petani Jawa. Patung Loro Blonyo memiliki ekspresi yang sangat khas, dengan posisi duduk sila, bersikap tenang dengan aura romantis dan mistis, bagai sepasang penagantin yang berada di pelaminan. Gerak-gerak dirangkai dalam empat adegan yaitu hadirnya Dewi Sri, aktivitas masyarakat petani Jawa, romantika rumahtangga, harapan petani akan kesuburan, eksotisme keindahan, dan kemistisan patung Loro Blonyo

Menggunakan iringan musik MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) yang merupakan penggabungan unsur musikalitas tradisi dan kontemporer. Karya dengan jenis tradisi-kontemporer ini memadukan tipe liris dan dramatik. Kostum penari inti menggunakan celana lebar, *kemben*, baju tanpa lengan berwarna hijau dengan *plisir cindhe*, dan *body painting*, sedangkan penari Loro Blonyo menggunakan kostum pengantin *basahan* gaya Yogyakarta corak *paes ageng*, dengan *body painting* akses kayu.

Karya ini berdurasi 22 menit, disajikan di Panggung Prosenium Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada hari Sabtu 14 Januari 2012.

Kata Kunci: *Masyarakat Petani Jawa, Kesuburan, Patung Loro Blonyo.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang terletak di wilayah Asia Tenggara. Masyarakat Asia Tenggara seperti Indonesia, mayoritas memilih beras atau nasi sebagai makanan utama dari jaman dahulu hingga jaman sekarang. Iklim tropis merupakan iklim yang cocok untuk bercocok tanam padi di Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki dua wilayah mata pencaharian yaitu maritim dan agraris. Mata pencaharian maritim merupakan pola berburu dan mengumpulkan hasil-hasil laut seperti ikan dan tanaman rumput laut, sedangkan agraris merupakan mata pencaharian bercocok tanam, seperti tanam padi dan palawija. Padi atau beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia yang dianggap sebagai makan yang tergolong mahal.

Pulau Jawa merupakan salah satu wilayah penghasil padi di Indonesia yang telah banyak memproduksi padi baik yang berkualitas sedang hingga yang unggul, seperti jenis padi Gaga. Masyarakat Jawa meyakini bahwa padi atau beras bukan hanya sebagai makan pokok yang penting, tetapi juga memiliki filosofi yang erat kaitannya dengan konsep kesuburan. Padi memiliki peranan penting terkait dengan mitos masyarakat Jawa tentang dewi padi atau Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Masyarakat Jawa yang masih memiliki pola pikir mitologi tersebut, masih percaya dengan paham-paham kuna bangsa Jawa seperti paham *kejawen*. Paham *kejawen*

adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam.¹ Paham *kejawen* menjadi sebuah inkulturasi yang menyatu dalam budaya Jawa, salah satunya ialah mitos Dewi Sri. Kepercayaan atau mitos terhadap Dewi Sri menjadi salah satu bagian dari adat budaya Jawa. Kepercayaan tersebut menggabungkan tata cara upacara dengan menggunakan doa-doa ayat Islam, contoh seperti pada sebuah upacara bernama *wiwit*.

Dewi Sri atau dewi padi merupakan sosok mitologi seorang dewi kesuburan pertanian. Dewi Sri dikalangan masyarakat petani sangat dihormati. Mitologi yang bersangkutan paut dengan mitos Dewi Sri banyak tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Dewi Sri atau dewi kesuburan dikenal dengan nama yang berbeda-beda pada setiap masing-masing daerah, seperti di Jawa Barat dewi padi dikenal dengan nama *Nyai Pohaci Sangiang Sri Dangdayang Tisnawati*². Dewi Sri memiliki peranan yang penting bagi masyarakat agraris sehingga disetiap daerah memiliki nama atau sebutan kehormatan untuk Dewi Sri sebagai dewi kesuburan.

Masyarakat Jawa selalu mengadakan upacara untuk Dewi Sri setiap memulai dan setelah panen padi. Upacara-upacara yang selalu diadakan oleh masyarakat petani untuk menghormati Dewi Sri, sebelum menanam padi biasa disebut *wiwit* dan setelah memanen padi biasanya disebut Bersih Desa atau Rasulan, tergantung dari setiap masing-masing daerah yang memiliki nama upacara tersendiri. Bapak Herjaka

¹ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984) p.312

² Ben Suharto. *Tayub : Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan art.line atas bantuan Ford Foundation) p.24

memberikan penjelasan, upacara *wiwit* adalah upacara yang dilakukan sebelum memanen padi yang dimaksudkan untuk meminta ijin kepada Dewi Sri agar padinya dapat dipanen. *Wiwit* dalam bahasa Jawa berarti mulai. Upacara tersebut dilaksanakan di sawah yang akan dipanen, dengan membawa sesaji berupa, *tumpeng*, *jajan pasar*, *gudangan*, lauk-pauk, dan *ingkung* yang akan dipersembahkan untuk Dewi Sri. Pemilik sawah mendatangi sawah dimana padi akan dipanen dengan membawa sesaji di atas, dan kemudian memanjatkan berdoa bersama-sama dengan *sesepuh* desa dan para warga yang akan memotong padi. Padi dan sawah didoakan, kemudian *sesepuh* desa atau ketua adat memotong beberapa tangkai padi. Jumlah padi yang dipotong berjumlah dari hasil penjumlahan hari upacara *wiwit* tersebut, misalkan Senin *Pon*, menurut perhitungan Jawa berjumlah angka 11, maka tangkai padi yang dipotong berjumlah 11 tangkai. Sesaji *wiwit* yang berupa berbagai makanan, kemudian dimakan bersama-sama di sawah tersebut. Pemilik sawah pulang membawa padi yang telah dipotong dengan cara menggendong, seperti layaknya seorang bayi. Hal tersebut merupakan ungkapan syukur dan hormat masyarakat petani Jawa kepada Dewi Sri.³ Upacara *wiwit* tersebut mengungkapkan bahwa petani sangat menghormati padi, sehingga proses pemetikannya pun dilaksanakan dengan upacara khusus bernama *wiwit*.

³ Upacara *wiwit*, penjelasan di Rumah Budaya Tembi oleh bapak Herjaka (staf bagian kebudayaan Museum Rumah Budaya Tembi)



Gambar 1.
Upacara *wiyit*, lokasi sawah belakang Rumah Budaya Tembi.
(Repro: Rumah Budaya Tembi, 2011)

Upacara selamat setelah selesai proses memanen padi biasa disebut Bersih Desa. Upacara Bersih Desa dilakukan oleh seluruh masyarakat desa, dengan mengadakan *patungan* atau iuran secara kolektif untuk mengadakan sebuah pagelaran wayang kulit dengan lakon berjudul “Sri Mulih”.⁴ Seorang *sesepuh adat* atau orang yang dituakan di desa Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo bernama Ki Mulyono, mengatakan bahwa pagelaran wayang tersebut dimaksudkan untuk mengantar Dewi Sri pulang ke Kahyangan, serta menghormati Dewi Sri agar berkenan selalu hadir dalam kehidupan petani membawa kesuburan. Desa Pendoworejo masih selalu mengadakan upacara-upacara pertanian, sebab daerah

⁴ Suwardi Endrawara. *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta : Cakrawala, 2010) p.202

tersebut masih memiliki sawah yang luas sebagai lahan mata pencaharian pokok masyarakat desa Pendoworejo. Sebuah sumber menyebutkan bahwa dalam upacara bersih desa, aparat desa mengajak warganya untuk melakukan tarian disawah-sawah dengan harapan tanaman menjadi subur dan terhindar dari hama dan mara bahaya.⁵ Sebelum acara pagelaran wayang dimulai, semua warga masyarakat, mengadakan sebuah kenduri bersama di tempat *sesepuh* desa. Wujud sesaji untuk Dewi Sri berupa dua buah *golong lulut* (istilah *golong lulut* dalam bahasa Jawa kuna mengacu kepada hubungan suami istri) yang dipersembahkan untuk Dewi Sri dan Raden Sadono.⁶

Dewi Sri dan Raden Sadono adalah tokoh sepasang dewa-dewi yang dihadirkan dalam bentuk sepasang patung bernama Loro Blonyo. Konsep kesuburan yang terdapat dalam masyarakat petani agraris berkaitan dengan kesuburan tanaman padi atau tanah dan kesuburan manusianya sendiri. Patung Loro Blonyo yang dihadirkan di *senhong tengah* dalam rumah Jawa merupakan wujud doa atau sugesti bagi pemilik rumah, agar mendapatkan banyak anak atau keturunan. Patung Loro Blonyo tersebut berbentuk dua patung yang terdiri dari patung laki-laki dan patung perempuan, bersikap duduk sila dengan menggunakan busana adat pengantin Jawa. Loro Blonyo memiliki arti, Loro artinya dua, dan Blonyo artinya melumuri permukaan kulit.⁷ Patung tersebut merupakan manivestasi dari Dewi Sri dan Raden Sadono sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran. Patung Loro Blonyo

⁵ Endang Caturwati. *Perempuan dan Ronggeng*, (Bandung : Pusat kajian, 2006) LBPB.p.14

⁶ Sesaji-sesaji dalam upacara masyarakat Jawa, penjelasan di Museum Rumah Budaya Tembi oleh bapak Herjaka (staf bidang kebudayaan Museum Rumah Budaya Tembi).

⁷ Loro Blonyo, penjelasan di Museum Rumah Budaya Tembi oleh bapak Wahono (pengelola Museum Rumah Budaya Tembi).

merupakan patung yang bersifat simbolis-filosofis. Keberadaannya sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Jawa.⁸ Masyarakat Jawa mempercayai dengan adanya patung Loro Blonyo yang berada di dalam sebuah tempat akan membawa dampak yang baik bagi kehidupan si pemilik patung tersebut. Patung Loro Blonyo merupakan simbol kesuburan dan kemakmuran.

R.M Soedarsono dalam tulisannya berjudul "*Tayub di Akhir Abad Ke-20*" mengungkapkan bahwa, tari tayub memiliki kekuatan magi-simpatesis⁹. Magi-simpatesis adalah suatu sugesti yang mampu mempengaruhi suatu pembuahan atau kesuburan. Penata berpendapat seperti halnya tayub, patung Loro Blonyo pun diyakini memiliki kekuatan tersebut.

Patung Loro Blonyo merupakan salah satu benda buatan manusia yang diyakini membawa daya gaib dalam konsep kesuburan rahim. Fahaman *fetisisme* merupakan suatu kepercayaan terhadap daya-daya gaib dari sebuah benda buatan tangan manusia¹⁰. Patung Loro Blonyo dapat dikatakan sebagai salah satu benda yang berkaitan dengan fahaman kepercayaan tersebut. Patung Loro Blonyo diletakan di depan *senhong tengah*. Ruangan tersebut dalam struktur rumah Jawa dianggap sebagai area sakral. *Senhong tengah* merupakan tempat yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya Dewi Sri. Upacara-upacara penting dalam kehidupan masyarakat Jawa tidak jarang dilakukan di depan *senhong tengah*, seperti upacara *Panggih*

⁸ Jurnal pengkajian dan penciptaan seni "Dewa Ruci" vol.5, no. 2, Desember 2008. Simbolisme patung Loro Blonyo, (Surakarta: program Pendidikan Pasca Sarjana, 2008) p.296.

⁹ Endang Caturwati. *Op cit.* p.14

¹⁰ Ben Suharto. *Op cit.* p.4

Manten dalam pernikahan, khususnya untuk menempatkan pelaminan atau *Dampar Kencana*. Upacara *panggih* ialah upacara yang dilakukan setelah prosesi *ijab qabul*, sebagai tanda bahwa mempelai merupakan pasangan suami istri yang telah sah dan patut diketahui oleh masyarakat luas¹¹. *Senthong tengah* biasanya juga oleh kepala keluarga digunakan sebagai tempat untuk berdoa kepada Tuhan.¹²

Struktur rumah Jawa di Yogyakarta mempunyai sebuah ruangan atau tempat bernama *senthong kiwa* atau *lumbung*, *senthong tengah* atau *pasren* dan *senthong tengen* atau *patunggon*. *Senthong tengah* merupakan suatu tempat atau wilayah yang dianggap sakral. Ruangan tersebut tidak benar-benar digunakan sebagai tempat tidur, namun selalu disediakan sebuah ranjang lengkap dengan bantal guling dan selimut yang ditata dengan apik (*pasren*: ditata sedemikian asri atau tempat untuk Dewi Sri). Bantal dan guling merupakan simbol *lingga* dan *yoni*, simbol kesuburan. *Senthong kiwo* atau *lumbung*, biasanya merupakan ruangan untuk menyimpan hasil panen berupa padi dan palawijo. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat agraris yang selalu memprioritaskan persediaan makanan yaitu berupa beras. Penghuni rumah menyimpan sebagian peralatan dapur di ruangan ini sebagai peralatan cadangan. *Senthong tengen* atau *patunggon*, merupakan ruangan untuk tempat tidur penghuni rumah (*patunggon*: tempat menunggu). Patung Loro Blonyo diletakkan pada

¹¹ Purwadi, *Upacara Pengantin Jawa*. (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010)p.106

¹² *Senthong*, penjelasan di Museum Rumah Budaya Tembi oleh bapak Wahono dan bapak Herjaka (pengelola Museum Rumah Budaya Tembi)

senthong tengah merupakan perwujudan doa dan harapan, agar segala hasil pertanian dapat berhasil, serta membawa keharmonisan di dalam rumah tangga.¹³

Loro Blonyo dan *Lara Blonyoh* adalah dua buah nama atau sebutan yang hampir mirip dalam penyebutannya, Loro Blonyo memiliki arti dua pengantin (*Loro*: dua, *Blonyo*: melumuri permukaan kulit), dan *Lara Blonyoh* adalah sebuah cerita dalam serat Centhini yang menceritakan tentang seorang gadis yang sakit kulit yang disebut bernama *Lara Blonyoh* (*Lara*: Sakit, *Blonyoh*: sakit pada permukaan kulit). Kedua versi tersebut tetap mengarah kepada patung Loro Blonyo, hanya berlainan latar cerita.¹⁴ Cerita-cerita yang berkaitan dengan patung Loro Blonyo dapat dikatakan sangat banyak, diantaranya adalah cerita pewayangan yang mengisahkan tentang Kresna dan Dewi Pertiwi, serat Centhini mengisahkan tentang Hardasara dan Lara Blonyoh (penyebutan patung *Lara Blonyoh*), serat Babad Tanah Jawi mengisahkan tentang Dewi Sri dan Dewa Wisnu, cerita *folklor* atau cerita dari mulut ke mulut yang mengisahkan tentang Jaka Tarub dan Nawang Wulan, dan cerita Dewi Sri dan Raden Sadono, serta masih banyak cerita lain dengan berbagai versinya.¹⁵

¹³ *Ibid*

¹⁴ Loro Blonyo, penjelasan di Museum rumah Budaya Tembi oleh bapak Sartono (staf bidang kebudayaan Museum Rumah Budaya Tembi)

¹⁵ Cerita Loro Blonyo, penjelasan di Museum Rumah Budaya Tembi oleh bapak Herjaka (staf bidang kebudayaan Museum Rumah Budaya Tembi) (staf bidang kebudayaan Museum Rumah Budaya Tembi).



Gambar 2.
Senthong tengah dengan patung Loro Blonyo lokasi Tembi Rumah Budaya.
(Foto: Arjuni, 2011)

Seluruh imajinasi dan perasaan manusia tak dapat dipisahkan dari pengaruh sosial, dan akan mempengaruhi pengalaman kreatif.¹⁶ Perbukitan Menoreh di Kabupaten Kulon Progo, tempat tinggal penata merupakan salah satu wilayah persawahan yang luas di Yogyakarta, lahan persawahan yang luas tersebut menjadi pemandangan sehari-hari penata. Secara langsung penata merasakan kehidupan bermasyarakat dan mengikuti upacara-upacara ritual, seperti *wiwit* dan bersih desa dengan pagelaran wayangnya. Mengetahui dan mengenal langsung hidup di dalam lingkungan masyarakat, membantu penata dalam mengolah, merasakan, menginterpretasi dan berimajinasi secara bebas. Penata mengangkat sebuah tema

¹⁶Y. Sumandiyo Hadi. *Pasang Surut Pelembagaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisier dan Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2007)

karya tari yang penata anggap kenal dan menarik, sehingga penata berusaha untuk mencari informasi dan referensi sebanyak-banyaknya. Penata melakukan eksplorasi dan mengulang memori pengalaman sehari-hari melihat kehidupan sosial masyarakat petani yang bekerja serta bermasyarakat setiap harinya. Patung Loro Blonyo yang lekat dengan nilai agung serta memiliki konsep kesuburan membawa penata untuk yakin membuat sebuah karya tari yang berpijak pada obyek patung Loro Blonyo, terkhusus pada nilai filosofinya sebagai simbol kesuburan.

Berbekal pengalaman menggarap karya tari berjudul “Anjani” yang merupakan menggabungkan unsur tradisi Jawa dan kontemporer pada saat mata kuliah koreografi lima, membantu penata untuk dapat belajar dari pengalaman yang pernah dilakukan. Beberapa motif penata gunakan dalam upaya eksplorasi dan improvisasi dalam proses kreatif penggarapan karya tari. Menggarap sebuah karya tari yang berpijak pada tradisi, serta mengangkat nilai filosofi membutuhkan keuletan dan ketrampilan tersendiri, mengingat bahwa filosofi adalah sebuah nilai kultur yang dianggap agung dan bermakna. Untuk mendalami dan mengenal patung Loro Blonyo, penata khusus membeli sepasang patung Loro Blonyo, supaya setiap saat dapat mengamati patung tersebut. Pemahaman akan konsep kesuburan penata interpretasikan sebagai sebuah simbol pencapaian harapan oleh masyarakat petani, dalam memperoleh kebahagiaan dan keharmonisan. Masyarakat petani yang bermata pencaharian sebagai petani mengharapkan kesuburan akan tanah dan tanaman padinya, agar diperoleh panen padi yang melimpah dan dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Perihal hubungannya dengan kesuburan rahim atau kaitan dengan sebuah konsep keluarga

adalah interpretasi penata bahwa setiap manusia mengalami masa-masa penting dalam kehidupan, lahir, tumbuh, menikah dan melahirkan keturunan, dan meninggal. Perkawinan adalah suatu masa *inisiasi* yang penting bagi setiap manusia, menemukan pasangan hidup, menikah dan tinggal bersama serta memiliki keturunan adalah sebuah harapan setiap manusia termasuk masyarakat petani. Begitu pentingnya sebuah keturunan membawa perilaku manusia jaman dahulu untuk menciptakan sebuah benda yang mampu menimbulkan sugesti atau dorongan positif dalam memperoleh keinginan baik itu keturunan dan sebagainya. Maka terciptalah sebuah patung Loro Blonyo, sebuah patung berbentuk sepasang pengantin laki-laki dan perempuan yang duduk bersanding, yang dianggap akan membawa pengaruh baik dalam sebuah kehidupan perkawinan.

Konsep kesuburan selalu terkait dengan sebuah paham Hindhuisme yang menyebut *lingga-yoni*. Simbol *lingga-yoni* adalah sebuah simbol *phallus* laki-laki dan perempuan, yang mewakili simbol tentang konsep kesuburan. Simbol *lingga-yoni* banyak terdapat dalam atribut masyarakat Jawa seperti contohnya, tugu *golong golig* kota Yogyakarta sebagai simbol *lingga* dan kandang menjangan Krapyak sebagai simbol *yoni*, selain itu simbol tersebut hadir dalam sebuah candi bernama candi Sukuh yang terletak di lereng gunung Lawu, merupakan lambang kesuburan, makna terkandung di dalamnya ialah persatuan laki-laki dan perempuan, sebagaimana orang-orang primitif memakainya untuk menciptakan keseimbangan pada alam.¹⁷ Budaya Jawa telah mengenal simbol kesuburan tersebut dan telah digunakan sebagai simbol-

¹⁷ Ben Suharto. *Op cit.* p.41

simbol peringatan dalam tata kota. Masyarakat Jawa menggagap bahwa kesuburan memiliki nilai yang penting dalam setiap aspek kehidupan, karena kesuburan akan mendatangkan sebuah kesejahteraan dan kemakmuran.

Konsep kesuburan yang hadir dari patung Loro Blonyo merupakan tema yang penata garap dan tuangkan dalam sebuah karya tari yang berjudul "LORO BLONYO". Karya tari ini merupakan sebuah ungkapan harapan masyarakat petani yang tertuang dalam sepasang patung pengantin atau Loro Blonyo, harapan tentang kebahagiaan dan keharmonisan. Menghadirkan konsep garapan penggabungan unsur tradisi dan kontemporer, mengusung artistik dan musik yang juga menggabungkan kedua unsur tersebut. Komposisi yang dihadirkan adalah hasil eksplorasi dan interpretasi penata sebagai seorang koreografer. Penata menghadirkan lima penari, terdiri dari tiga penari sebagai konsep pola keseimbangan dan sepasang penari laki-laki dan perempuan sebagai patung Loro Blonyo.

Penata menghadirkan Patung Loro Blonyo dalam bentuk sepasang penari laki-laki dan perempuan dengan konsep gerak liris, mengalir sebagai sebuah pengungkapan akan keindahan dan keagungan patung loro Blonyo yang menjadi tumpuan harapan petani, eksotisme dan estetika patung loro Blonyo penata olah sesuai dengan kecirian penata sendiri.

Patung Loro Blonyo merupakan sebuah benda seni rupa yang dihasilkan dari tangan manusia-manusia kreatif dan kini penata hadirkan dalam sebuah karya tari yang menempuh proses kreatif dan akan tetap memiliki estetika dan kecirian

tersendiri. Penata menghadirkan karya tari ini dalam penggabungan konsep gerak tradisi dan kontemporer, dengan gerak-gerak yang sarat akan simbol.

B. Rumusan Masalah

Sebuah rumusan masalah merupakan salah satu bagian terpenting dalam penggarapan suatu karya tari. Rumusan masalah adalah sesuatu yang menggelitik penata untuk menguak tentang sesuatu yang dituangkan dalam karya tari. Rumusan utama atau pertanyaan kreatif dalam penggarapan karya tari ini adalah :

1. Mengapa patung Loro Blonyo menjadi simbol kesuburan bagi masyarakat petani Jawa ?
2. Bagaimana menciptakan karya tari yang mengungkapkan refleksi nilai-nilai filosofi konsep kesuburan dalam patung Loro Blonyo, ke dalam sebuah bentuk karya tari yang menggabungkan konsep gerak tradisi dan kontemporer ?

C. Tujuan dan Manfaat

Penciptaan karya tari ini tentulah memiliki tujuan dan manfaat. Tujuan dan manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Tujuan

- a. Ingin memahami nilai-nilai filosofi patung Loro Blonyo sebagai simbol kesuburan masyarakat petani Jawa.

- c. Memperkenalkan Patung Loro Blonyo sebagai warisan budaya Jawa kuna, dan mengemasnya ke dalam sebuah bentuk karya tari.
- d. Mengasah kepekaan, ketrampilan, dan kreativitas penata dalam menciptakan sebuah karya tari yang berasal dari benda seni rupa patung Loro Blonyo.
- e. Memberikan apresiasi kepada penonton bahwa ide mencipta sebuah karya tari dapat berasal dari apa saja, termasuk benda-benda di sekitar kita.
- f. Menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap benda-benda kebudayaan masa lampau yang memiliki nilai filosofi yang adiluhung.

2. Manfaat

a. Manfaat bagi diri sendiri

- 1.) Mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan akan nilai-nilai filosofi dan konsep-konsep dari patung Loro Blonyo.
- 2.) Mendapat kesempatan untuk berkreaitivitas dalam menciptakan karya tari yang berpijak pada sebuah patung Loro Blonyo.
- 3.) Mengenal lebih dalam adat tradisi Jawa yang adiluhung.
- 4.) Sebuah pembelajaran dalam berinteraksi dengan orang lain melalui proses wawancara dengan narasumber.

b. Manfaat bagi orang lain.

- 1.) Memberikan suatu bentuk informasi dan pengetahuan kepada penonton akan makna simbolis dan filosofi sebuah patung Loro Blonyo.

- 2.) Memberikan wacana dan apresiasi pada penonton akan sebuah bentuk garapan baru yang berangkat dari nilai tradisi kebudayaan Jawa.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Untuk menciptakan sebuah karya tari, diperlukan buku-buku sebagai sumber data tertulis. Sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun pedoman selama proses dalam mewujudkan ide dan gagasan ke dalam sebuah karya.

1. Sumber Tertulis

Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari*, ISI Yogyakarta, 1990. Komposisi tari biasanya melalui tahap improvisasi, eksplorasi, komposisi atau pembentukan. Buku ini menjadi acuan dan panduan bagi penata tari dalam mencipta sebuah karya tari. Bab yang banyak dijadikan panduan yaitu tentang mencipta dengan bentuk, bergerak dengan kontrol, dan menyajikan serta mengevaluasi garapan tari. Penata tari menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Alma Hawkins, perihal penciptaan gerak lewat proses eksplorasi dan improvisasi kepada penari pada waktu latihan awal dengan memberikan informasi tentang gerak yang dilakukan secara tenang atau *semeleh*. Penata memberikan arahan kepada penari untuk mengontrol setiap gerakan yang dieksplorasi. Motif-motif gerak yang sudah ditemukan, kemudian dipilih untuk dirangkai membentuk rangkaian frase gerak.

Alma M. Hawkins, *Moving From Whithin. A New Method For Dance Making*, terjemahan I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati, Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*, Jakarta: Ford Foundation dan MSPI, 2003. Buku ini berperan dalam membantu proses penggarapan koreografi. Mengenai pembelajaran serta pengetahuan tentang bagaimana proses mencipta mulai dari merasakan, berimajinasi, mewujudkan ide hingga pembentukan komposisi gerak dan motif dalam sebuah koreografi tari. Upaya pencarian gerak lewat rangsang melihat perilaku, kondisi sosial, lingkungan, dan fenomena yang berkaitan dengan tema karya ini memberikan inspirasi dalam berkarya dan melakukan improvisasi gerak.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI, 2004. Hal-hal yang sangat mendasar untuk membuat sebuah koreografi kelompok dengan segala aspek-aspeknya yang dipaparkan dalam buku ini, di antaranya bagaimana mempertimbangkan jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh, aspek keruangan, wujud rasa kesatuan kelompok dalam aspek ruang, waktu, serta proses pembentukan melalui eksplorasi dan improvisasi. Pembagian fokus pada komposisi adalah hal terpenting yang memerlukan panduan dari buku tersebut. Pertimbangan akan pembagian aspek ruang juga menjadi kajian penting yang menjadi panduan dalam komposisi karya. Kekuatan ruang yang dihasilkan oleh suatu komposisi juga menjadi pertimbangan yang memerlukan panduan dari buku tersebut. Esensi buku ini menyinggung segala aspek koreografi yang diterapkan penata tari dalam berproses untuk menuju keutuhan karya tari.

Ben Suharto, *Tayub, Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan art.line, 1999. Ritus kesuburan menjadi ulasan penting yang terdapat di dalam buku ini. Buku ini berperan dalam mencari pencapaian makna kesuburan bagi masyarakat petani yang mendewakan Dewi Sri. Pada bagian penjelasan padi dan Dewi Sri merupakan acuan bagi penata dalam memperoleh informasi dan tema penggarapan karya tari.

Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Mutiara Kebijaksanaan dari Intisari Filsafat Kejawaen*, Yogyakarta: Cakrawala, 2010. Patung Loro Blonyo berkaitan dengan norma-norma dan pola pikir dalam masyarakat Jawa. Setiap tindakan masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai filosofi dan ideologi. Mitos yang berkaitan dengan Loro Blonyo, adalah mitos Dewi Sri dan Raden Sadono yang memiliki banyak sekali versinya. Buku ini memiliki informasi-informasi yang terkait dengan patung Loro Blonyo. Ulasan filosofi dan ideologi masyarakat Jawa menjadi inspirasi penata mencipta karya tari. Buku ini penjadian panduan dan informasi mengenal mitos-mitos dan filosofi Loro Blonyo. Berbagai mitos diulas dan salah satunya adalah mitos Dewi Sri dan Raden Sadono. Melalui buku ini penata mendapat pengetahuan tentang Loro Blonyo dan pengaruh kehadiran Loro Blonyo dalam masyarakat Jawa.

2. Nara Sumber

Nara sumber berasal dari Museum Rumah Budaya Tembi dan sesepuh adat desa Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo. Museum Rumah Budaya Tembi memiliki koleksi patung Loro Blonyo dan terdapat ruang serupa *senthong kiwo, tengah, tengen*.

Informasi lisan tentang upacara *wiwit* dan bersih desa berasal dari sesepuh adat desa Pendoworejo, oleh bapak Mulyono, pada tanggal 30 agustus 2011. Wawancara dengan para pengelola Museum Rumah Budaya Tembi : bapak Herjaka, bapak Sartono, dan bapak Wahono pada tanggal 5-6 september 2011 di Museum Rumah Budaya Tembi. Informasi lisan dan tulisan menjadi acuan bagi penata untuk mencipta karya tari ini.

3. Sumber Video atau Diskografi

Karya tari "*Anjani*", koreografer Arjuni Prasetyorini, 2010. Tari tersebut merupakan dokumentasi karya penata sendiri, yang juga merupakan karya tari yang menggunakan tema garap dan gerak-gerak tradisi Jawa dan kontemporer yang telah dikembangkan. Karya tari ini menjadi bahan acuan, pertimbangan, pembelajaran perihal komposisi, teknik panggung, pengolahan tata rupa pentas, gambaran suasana yang diinginkan dan musik yang mengiringi karya tari.

Karya tari duet Arjuni Prasetyorini dengan Joko Sudibyo dalam acara Jagongan Wagen edisi Februari 2010 di Padepokan Bagong Kusudiarjo. Karya tari ini merupakan hasil kerja dalam proses jagongan Wagen, menghadirkan banyak bentuk dan teknik *lifting*. Karya tari ini menjadi acuan dalam penggarapan adegan duet yang menggunakan teknik *lifting*.

Video karya pedalangan "*in Love*", karya Gendoet, 2005. Sebuah karya pedalangan yang berisi tentang sebuah karya seni pedalangan yang bersifat kreasi atau tidak *pakem* lagi. Video tersebut menjadi acuan teknik penggarapan pada adegan yang menggunakan konsep pedalangan yaitu kayon *klowongan* dan wayang. Video

ini menginspirasi penata untuk mengolah adegan menggunakan kayon *klowongan* dan wayang.

Video Youtube “*Salsa, So You Think You Can Dance, Duet Neil and Laurent*” tanpa tahun. Video tersebut berupa video yang menunjukkan tentang sebuah tari salsa dalam sebuah acara kompetisi tari di luar negeri. Berisi materi gerak *lifting* yang enerjik. Video tersebut menjadi salah satu referensi untuk penata dalam mengolah adegan duet yang menggunakan teknik *lifting*.

4. Sumber acuan internet, terdapat sumber-sumber yang berasal dari internet.

Contohnya www.Jogjanews.com , www.Google.com , www.youtube.com

